



Daftar Variasi Nama Gedhang (Pisang) dalam Dialek Brebes Selatan Bahasa Jawa sebagai Bahan Ajar Pendukung untuk Mata Kuliah Biologi Farmasi

Wilda Putri Festiyanti^{1*}, Febia Citraeni Rusdaita², Arinda Nur Cahyani³, Elma Ertian Rinaldi⁴, Elsi Salwa Al-Humairoh⁵, Widi Anti⁶

¹⁻⁴Prodi D3 Analis dan Makanan, Universitas Ibnu Sina Ajibarang, Indonesia

⁵⁻⁶Prodi S1 Farmasi, Universitas Ibnu Sina Ajibarang, Indonesia

*Penulis Korespondensi: wildaaputri29@gmail.com

Abstrack. This research documents and analyzes the variations of banana (gedhang) names in the Southern Brebes dialect of the Javanese language from a sociolinguistic viewpoint. The study explores how language reflects social and cultural realities within a local community. Indonesia's vast cultural and linguistic diversity makes the study of regional registers essential for understanding how people use language to represent their environment. The Southern Brebes area shows a wide range of banana varieties, each identified by distinct local names that convey information about their physical traits, uses, and cultural significance. These linguistic variations also have educational potential, particularly as supplementary materials for courses such as Pharmaceutical Botany. The research further examines social, cultural, and environmental factors shaping the creation and usage of these names. Findings are expected to enhance understanding of the Javanese lexical system especially the Southern Brebes dialect and to highlight the deep connection between language, culture, and identity. Ultimately, this study contributes to the preservation of local linguistic and cultural heritage.

Keywords: Banana; Cultural Heritage; Javanese Language; Sociolinguistics; Southern Brebes Dialect.

Abstrak. Penelitian ini mendokumentasikan dan menganalisis variasi nama pisang (gedhang) dalam dialek Brebes Selatan bahasa Jawa dari sudut pandang sosiolinguistik. Studi ini mengeksplorasi bagaimana bahasa mencerminkan realitas sosial dan budaya di dalam suatu komunitas lokal. Keragaman budaya dan linguistik Indonesia yang luas menjadikan studi tentang variasi bahasa daerah sangat penting untuk memahami bagaimana masyarakat menggunakan bahasa guna merepresentasikan lingkungan mereka. Wilayah Brebes Selatan memiliki beragam varietas pisang, masing-masing diidentifikasi dengan nama-nama lokal yang khas yang menyampaikan informasi mengenai ciri fisik, kegunaan, dan signifikansi budayanya. Variasi linguistik ini juga memiliki potensi edukatif, terutama sebagai bahan pelengkap untuk mata kuliah seperti Botani Farmasi. Penelitian ini selanjutnya mengkaji faktor-faktor sosial, budaya, dan lingkungan yang membentuk penciptaan dan penggunaan nama-nama tersebut. Temuan-temuan ini diharapkan dapat memperdalam pemahaman tentang sistem leksikal bahasa Jawa terutama dialek Brebes Selatan serta menyoroti hubungan yang mendalam antara bahasa, budaya, dan identitas. Pada akhirnya, penelitian ini berkontribusi pada pelestarian warisan linguistik dan budaya lokal.

Kata Kunci: Bahasa Jawa; Dialek Brebes Selatan; Pisang; Sosiolinguistik; Warisan Budaya.

1. LATAR BELAKANG

Bahasa adalah pesan yang disampaikan melalui ekspresi sebagai sarana komunikasi dalam konteks tertentu dalam berbagai aktivitas. Menurut Ronal Wardhaugh dalam penelitian Noermanzah (2019), bahasa dapat diartikan sebagai 'sistem simbol vokal yang arbitrer yang digunakan untuk komunikasi manusia'. Dari definisi ini, dapat dipahami bahwa bahasa merupakan sistem simbol bunyi yang bersifat arbitrer dan digunakan untuk berkomunikasi antar manusia. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bahasa sebagai alat komunikasi memiliki karakteristik sebagai rangkaian bunyi yang terstruktur, berbentuk simbol, bersifat arbitrer, bermakna, konvensional, unik, universal, produktif, bervariasi, dinamis, dan manusiawi. Bahasa juga berfungsi sebagai alat interaksi sosial yang memungkinkan individu

untuk mengekspresikan diri dan berkomunikasi dengan orang lain dalam suatu kelompok sosial, serta mencerminkan identitas penuturnya (Wardhaugh, 2006) ; (Noermanzah, 2019). Secara umum bahasa adalah suatu alat komunikasi yang menyampaikan pesan antara individu dengan individu lain dan juga sekaligus berperan sebagai jembatan hampir dari seluruh aktifitas sosial yang ada. Bahasa merupakan suatu hal yang sangat esensial dan juga merupakan faktor pendukung kesejahteraan masyarakat karena dengan adanya bahasa, semua aktifitas baik perekonomian, bisnis, kerjasama internasional dll dapat dilakukan dengan lancar sehingga penting untuk melakukan kajian mendalam tentang bahasa.

Menurut Michael Gregory dan Susanne Carroll (1978), bahasa tidak dapat dipisahkan dari situasi penggunaannya karena pilihan bahasa selalu dipengaruhi oleh konteks sosial, hubungan antarpemuter, dan tujuan komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi realitas sosial masyarakat (Gregory & Carroll, 1978).

Bahasa Jawa, sebagai salah satu bahasa daerah yang paling kaya di Indonesia, memiliki beragam kosakata yang luar biasa. Kosakata adalah semua kata yang dimiliki oleh suatu bahasa, dalam linguistik kosakata juga bisa mencakup frasa atau ungkapan (Chaer, 2007). Keberagaman ini terlihat dalam berbagai variasi bahasa yang berupa dialek yang tersebar di Pulau Jawa, termasuk di wilayah Brebes Selatan. Uniknnya, bahasa Jawa diklaim merupakan bahasa yang dapat dikembangkan oleh penuturnya, artinya bahasa tersebut murni bersifat arbitrer atau mana suka dimana pemuter dapat melahirkan bahasa baru untuk mengungkapkan suatu makna tertentu. Dengan adanya bahasa baru yang lahir maka akan melahirkan suatu budaya baru dimana hal tersebut otomatis akan menjadi objek penelitian yang baru pula. Variasi bahasa mencerminkan perubahan atau perbedaan yang muncul dalam ucapan individu atau kelompok pemuter di masyarakat tertentu (Rizal & Wakhyudi, 2024). Martin Joos (1967) membagi variasi bahasa ke dalam lima tingkat ragam, yaitu frozen, formal, consultative, casual, dan intimate. Pembagian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa selalu menyesuaikan situasi komunikasi dan hubungan sosial antarpemicara (Joos, 1967).

Menurut Chaer (2007) dalam penelitian yang dilakukan oleh Purwaningrum dan Pangestu (2021), dialek adalah variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok pemuter yang jumlahnya relatif dan berada di suatu lokasi, wilayah, atau area tertentu. Karena dialek ini didasarkan pada lokasi tempat tinggal pemuter, maka sering disebut sebagai dialek areal, dialek regional, atau dialek geografi (Chaer, 2007) (Purwaningrum & Pangestu, 2021) (Owon et al., 2010)

Bahasa Jawa pada dasarnya dibagi menjadi dua kategori dialek, yaitu dialek daerah dan dialek sosial. Dialek daerah ditentukan oleh wilayah, karakter, dan budaya setempat, yang terdiri dari (Tarwiyani, 2011): Kelompok Bahasa Jawa bagian barat, yang umumnya dikenal sebagai Bahasa Jawa *ngapak*; wilayahnya meliputi Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, Cilacap dan Kebumen (BARLINGMASCAKEB); Kelompok Bahasa Jawa bagian tengah, yang biasanya disebut sebagai Bahasa Jawa standar, terutama dialek Surakarta dan Yogyakarta; Kelompok Bahasa Jawa bagian timur, yang sering disebut sebagai Bahasa Jawa Timuran. Sementara itu, berdasarkan dialek sosial, Bahasa Jawa dapat dibedakan menjadi: *Ngoko*; *Ngoko ngandhap*; *Madya*; *Madyantara*; *Krama*; *Kramainggil*.

Kajian sociolinguistik terhadap variasi bahasa tidak dapat dilepaskan dari teori register yang dikembangkan oleh Halliday (1978). Register didefinisikan sebagai variasi bahasa fungsional yang terbentuk berdasarkan konteks situasi di mana bahasa digunakan. Halliday dan Hasan (1989) menyatakan bahwa setiap teks dihasilkan dalam konteks situasi tertentu yang terdiri dari tiga variabel, yaitu field (medan), tenor (hubungan), dan mode (modus). Field merujuk pada bidang kegiatan atau topik pembicaraan yang sedang berlangsung. Tenor merujuk pada jenis relasi sosial di antara peserta komunikasi, termasuk peran sosial dan tingkat keformalan. Mode merujuk pada saluran komunikasi yang digunakan, baik lisan maupun tulisan, serta fungsi bahasa dalam interaksi tersebut. Ketiga variabel ini secara bersama-sama menentukan fitur-fitur linguistik yang dominan dalam sebuah teks atau tuturan. Dalam penelitian ini, ketiga variabel tersebut digunakan sebagai kerangka analisis untuk memahami mengapa nama-nama gedhang (pisang) di Brebes Selatan bervariasi sesuai dengan konteks sosial dan budaya penggunaannya (M. A. K. Halliday, 1978) (M. Halliday & Hasan, 1989).

Selain teori register, penelitian ini juga berpijak pada teori variasi bahasa dalam sociolinguistik. Menurut Wardhaugh (2006), bahasa tidak pernah bersifat homogen; setiap komunitas tutur memiliki variasi-variasi internal yang dipengaruhi oleh faktor geografis, sosial, dan budaya. Chaer dan Agustina (2010) membedakan variasi bahasa berdasarkan penutur (mencakup idiolek, dialek, dan sosiolek), pemakaian (mencakup register dan jargon), keformalan, serta sarana komunikasi. Variasi leksikal yang muncul dalam suatu dialek sering kali menyimpan pengetahuan ekologis dan kultural komunitas penuturnya yang tidak selalu dapat diterjemahkan langsung ke bahasa lain. Hal inilah yang menjadikan kajian variasi leksikal pada dialek Jawa Brebes Selatan, khususnya pada nama-nama pisang lokal, memiliki nilai ilmiah dan budaya yang tinggi (Wardhaugh, 2006) (Chaer & Agustina, 2010). Salah satu hal menarik dari kekayaan kosakata Bahasa Jawa adalah variasi nama untuk buah pisang yang dalam bahasa daerah dikenal sebagai "*gedhang*". Istilah nama gedhang tersebut telah diakui

oleh masyarakat luas bahwa gedhang adalah bahasa Jawa dari pisang. Pisang, sebagai salah satu tanaman yang lazim ditemui di Indonesia, memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat Jawa, baik dari segi ekonomi maupun budaya. Pisang merupakan salah satu jenis dari keanekaragaman hayati yang memiliki manfaat begitu banyak seperti menyehatkan badan ketika dikonsumsi karena kaya akan gizi yang dibutuhkan tubuh, menjadi komoditas perdagangan baik nasional maupun internasional, dan juga menjadi kekayaan budaya karena pisang tersebut memiliki istilah yang berbeda-beda di setiap daerah. Di Brebes Selatan, berbagai jenis pisang yang tumbuh di daerah ini telah melahirkan sekelompok nama lokal yang unik dan khas. Nama-nama tersebut tidak hanya mencerminkan ragam jenis pisang, tetapi juga mengandung informasi mengenai karakteristik, pemanfaatan, dan nilai budaya yang melekat pada setiap jenis pisang. Nama-nama pisang ini seolah seperti menceritakan bagaimana mereka berperan dalam konteks sosial maupun budaya. Fenomena tersebut sejalan dengan kajian etnolinguistik yang menunjukkan bahwa penamaan tumbuhan lokal sering kali mewakili pengetahuan ekologis dan budaya masyarakat setempat (Sari & Wijayanti, 2023).

Menurut John M. Swales (1990), suatu komunitas tutur memiliki pola penggunaan bahasa yang khas sesuai tujuan komunikatifnya. Dalam konteks masyarakat Brebes Selatan, penamaan berbagai jenis gedhang mencerminkan adanya praktik kebahasaan khas yang berkembang dalam komunitas petani dan masyarakat lokal (Swales, 1990). Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan dan menganalisis berbagai istilah untuk *gedhang* (pisang) dalam dialek Jawa di Brebes Selatan, dengan pendekatan *Sosiolinguistik*. Studi ini akan menggali pengaruh faktor-faktor sosial, budaya, dan lingkungan terhadap pembentukan dan penggunaan nama-nama tersebut. Selain itu, penelitian ini juga akan meneliti makna dan fungsi sosial dari setiap istilah dalam konteks masyarakat Brebes Selatan.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang kekayaan kosakata Bahasa Jawa dialek Brebes Selatan, terutama yang berkaitan dengan nama-nama pisang. Data tentang nama-nama pisang yang didapat menjadi sumber pengetahuan terhadap masyarakat secara nasional dan dapat menjadi referensi untuk memperluas wawasan terhadap jenis-jenis pisang yang tumbuh di wilayah Kabupaten Brebes. Hasil dari studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pelestarian bahasa dan budaya lokal, serta menjadi sumber informasi yang berharga untuk penelitian-penelitian selanjutnya di bidang Sosiolinguistik. Dokumentasi leksikon lokal juga menjadi salah satu strategi penting dalam pelestarian bahasa daerah di tengah perkembangan globalisasi (Hidayat & Kusuma, 2024).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Suharsimi Arikunto (2010), penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan suatu fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan (Arikunto, 2010). Menurut Sugiyono (2017), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci, pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dan dokumentasi), dan hasilnya bertujuan untuk memahami makna serta mengkonstruksi fenomena. Metode deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara objektif variasi leksikal nama-nama pisang yang ditemukan tanpa memanipulasi variabel apapun. Pendekatan kualitatif-deskriptif ini dipandang paling sesuai karena data yang dikumpulkan berupa tuturan lisan dari informan yang kaya akan nuansa sosial dan budaya, bukan berupa angka atau data statistik (Sugiyono, 2017) (Ayu et al., 2024).

Data diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan para petani pisang di wilayah Brebes Selatan, khususnya di Kecamatan Paguyangan, Sirampog, dan Bumiayu. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu memilih informan berdasarkan kriteria tertentu: merupakan petani pisang aktif yang telah menanam pisang minimal lima tahun dan memiliki pengetahuan mendalam tentang varietas pisang lokal. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur yang memungkinkan peneliti menggali informasi secara mendalam tanpa terlalu membatasi jawaban informan (Sugiyono, 2017). Pertanyaan wawancara difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu: variasi register nama-nama pisang dari segi sosial, kultural, dan pertanian; asal-usul penamaannya; serta karakteristik masing-masing jenis pisang yang dikenal di daerah tersebut.

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap. Pertama, reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemfokusan, dan penyederhanaan data mentah yang diperoleh dari lapangan. Kedua, penyajian data dalam bentuk tabel variasi nama pisang dan narasi deskriptif yang menjelaskan makna setiap nama. Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi berdasarkan keseluruhan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Kerangka analisis sociolinguistik yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori register Halliday (1978) dan teori variasi bahasa Wardhaugh (2006) untuk menggambarkan hubungan antara penggunaan bahasa dan konteks sosial-budaya masyarakat Brebes Selatan. Untuk menguji keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan data dari beberapa informan yang berbeda, serta

triangulasi metode dengan membandingkan hasil wawancara dan observasi lapangan (M. A. K. Halliday, 1978) (Wardhaugh, 2006). Hasil wawancara kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan hubungan antara penggunaan bahasa dan konteks sosial-budaya masyarakat Brebes Selatan, serta untuk mengidentifikasi makna dan fungsi sosial dari tiap nama yang digunakan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui wawancara dengan petani pisang dan observasi langsung di wilayah Brebes Selatan (Kecamatan Paguyangan, Sirampog, dan Bumiayu), ditemukan beragam variasi nama lokal gedhang (pisang) dalam dialek Jawa Brebes Selatan. Variasi ini mencerminkan kekayaan leksikon sekaligus pengetahuan tradisional masyarakat lokal. Leksikon itu sendiri adalah kumpulan semua bentuk leksikal dalam suatu bahasa yang diketahui oleh penutur atau pengguna bahasa tersebut, Ramlan, M. (1987). Data dibawah ini adalah data mengenai nama-nama pisang yang ada di wilayah Brebes selatan yang digali berdasarkan beberapa aspek seperti nama pisang secara lokal, ciri fisik dan warna, cara konsumsi, dan konteks sosial dan budaya (Ramlan, 1987).

Menurut Harimurti Kridalaksana (1984), leksikon adalah keseluruhan komponen kata yang dimiliki suatu bahasa. Dalam penelitian ini, nama-nama lokal gedhang dapat dipahami sebagai bagian dari leksikon khas masyarakat Brebes Selatan yang mencerminkan pengetahuan budaya lokal (Kridalaksana, 1984). Berikut adalah data yang diperoleh dari wawancara secara langsung dengan petani pisang/gedhang di wilayah Brebes Selatan.

Tabel 1. Hasil Wawancara.

Nama Lokal Pisang	Ciri Fisik & Warna	Cara Konsumsi & Pengolahan	Konteks Sosial & Budaya
Raja Nangka	Hijau tua → kuning kunyit, agak melengkung, 20–25 cm	Diolah (keripik, goreng, kukus, kolak, sale)	Konsumsi umum
Raja Temen (pisang sesaji)	Hijau tua → kuning terang, lurus Panjang	Dimakan langsung / goreng	Sesaji / ritual
Ambon Kuning	Hijau kekuningan → kuning emas, ±25 cm	Dimakan langsung	Konsumsi sehari-hari
Ambon Ijo	Hijau → kuning, rasa manis agak kecut	Dimakan langsung	Varian local
Ambon Wrangan	Hijau → kuning kunyit, ±20 cm	Dimakan langsung (kurang sedap)	Identitas local
Kepok Awu	Hijau tua → kuning terang, besar gilig 20–25 cm	Diolah (keripik, kolak, goreng, sale)	Bahan pangan utama
Kepok Kuning	Gepeng Hijau → kuning terang, pipih ±22 cm	Diolah (keripik, kolak, goreng, sale)	Konsumsi keluarga

Kepok Gepeng Ijo	Hijau → kuning pucat, daging putih, panen ±5 bulan	Diolah (goreng, kukus, sale)	Identitas agricultural
Susu Alus	Hijau → kuning terang, gilig 15–20 cm	Dimakan langsung	Konsumsi harian
Susu Brontok	Hijau bercorak → kuning berbintik	Dimakan langsung	Simbol kesuburan
Ampyang Brontok	Hijau bercorak → kuning bercorak, agak keras	Dimakan langsung	Identitas local
Ampyang Alus	Hijau mulus → kuning mulus, tekstur agak seret	Dimakan langsung	Variasi konsumsi
Lempeneng	Kuning kusam → kuning cerah, melengkung sabit 20–30 cm	Diolah (goreng, kukus, sale)	Digunakan dalam hajatan
Gabu	Hijau → kuning cerah, besar, panjang 30 cm	Diolah sebelum dimakan	Pangan keluarga
Gebrot / Mas Betawi	Hijau → kuning, diameter besar 20–25 cm	Dimakan langsung	Konsumsi umum
Emas (pisang sesaji)	Hijau semu kuning → kuning mulus, kecil 10–15 cm	Dimakan langsung	Sesaji & simbol rezeki
Klemas (Kele Emas)	Hijau → kuning, kecil 10–14 cm, sering berbiji	Dimakan langsung	Identitas local
Semut	Hijau → kuning emas, pendek 10–14 cm, beraroma wangi	Dimakan langsung	Pisang khas local
Putri Ulin	Hijau → kuning, kecil 5–8 cm, panen cepat ±40 hari	Dimakan langsung	Hajatan / upacara
Jipet (wiji rapet)	Hijau → kuning, banyak biji	Dikukus sebelum dimakan	Simbol doa kesuburan
Kluthuk	Hijau → tetap hijau saat matang, rasa sepet, ±15 cm	Diolah (rujak buah)	Identitas kuliner

Analisis Sociolinguistik

Analisis terhadap variasi nama pisang menunjukkan keterkaitan erat antara bahasa, sosial, budaya, dan agrikultural. Aspek Linguistik: Variasi leksikal seperti 'susu alus' vs 'susu brontok' menegaskan kreativitas bahasa lokal. Aspek Sosial: Beberapa jenis pisang digunakan khusus untuk hajatan atau sesaji, menunjukkan fungsi sosial bahasa. Aspek Budaya: Nama-nama seperti 'jipet' dan 'pisang emas' mengandung makna simbolik yang kuat. Aspek Agrikultural: Distribusi varietas dipengaruhi kondisi geografis, mencerminkan pengetahuan ekologi lokal.

Setelah melihat beberapa data diatas dapat dijelaskan bahwa terdapat 21 jenis gedhang (pisang) yang ditanam oleh petani Brebes Selatan. Data adalah semua fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi, Arikunto, Suharsimi (2010). Data tersebut diatas adalah data *real* yang didapat dari hasil wawancara secara langsung kepada petani setempat. Setelah dilakukan wawancara secara intens terhadap petani maka didapat beberapa jenis gedhang beserta dengan register mereka masing-masing (Arikunto, 2010). Secara leksikal/bahasa, setiap nama gedhang tersebut memiliki makna terselubung diantaranya adalah :



Gambar 1. Gedhang Raja Nangka /gə.'dʰaŋ r̥adʒa n̥aŋka/.

Gedhang Raja Nangka adalah salah satu jenis pisang yang terkenal di Indonesia, pisang tersebut memiliki rasa yang manis, tekstur yang lembut namun padat dan juga kerap digunakan sebagai bahan baku makanan seperti nagasari, pisang goreng, dll. Secara leksikal, nama Raja Nangka sebetulnya adalah kata yang disusun dari dua kata yang berbeda yakni *Raja* dan *Nangka*. Istilah Raja Nangka lahir dari gabungan antara gedhang Raja dan gedhang Nangka dimana gedhang Raja adalah pisang yang dianggap sebagai rajanya pisang karena memiliki status yang istimewa dimana pisang tersebut memiliki rasa yang sangat lezat dengan daging yang lembut dan tebal dan sering digunakan dalam acara penting seperti upacara adat. Sedangkan gedhang Nangka adalah jenis pisang yang asal usulnya masih menjadi misteri karena sebagian orang berasumsi bahwa gedhang Nangka adalah pisang yang ditanam disebelah pohon Nangka maka dari itu disebut sebagai gedhang Nangka. Secara fisik itu sendiri, gedhang Raja Nangka dalam keadaan mentah berwarna hijau tua sedangkan kalau sudah tua akan berwarna kuning seperti kunyit. Panjang pisang tersebut berkisar antara 20-25cm sesuai dengan pertumbuhannya, selain untuk upacara adat pisang ini juga digunakan sebagai bahan baku beberapa kuliner seperti keripik, pisang goreng, pisang kukus, atau dibuat kolak pisang dan sale.



Gambar 2. Gedhang Raja Temen (Gedhang Sesaji) /gə.'dʰaŋ r̄adʒa t̄əmən/.

Gedhang Raja Temen adalah salah satu jenis pisang yang ditemukan di kabupaten Brebes selatan, berdasarkan hasil wawancara dengan petani setempat bahwasannya pisang tersebut kerap digunakan untuk acara sesajen atau acara adat setempat. Sebetulnya gedhang Raja Temen adalah varietas dari gedhang Raja dengan menggunakan imbuhan *temen* yang diambil dari bahasa Jawa yang berarti *benar-benar*, dimana arti dari gedhang Raja Temen adalah jenis gedhang Raja yang memiliki kualitas tinggi dan benar-benar murni rajanya gedhang. Gedhang Raja Temen memiliki corak warna hijau ketika masih mentah dan berwarna kuning terang ketika sudah matang, ukurannya sendiri antara 20-25cm tergantung tingkat kesuburan tanah. Gedhang Raja Temen dapat diolah menjadi pisang goreng dan juga bisa dimakan langsung sebagai buah.



Gambar 3. Gedhang Ambon Kuning /gə.'dʰaŋ ə̌am.bən 'ku.niŋ/.

Kemudian untuk jenis gedhang lain ada gedhang Ambon Kuning, sesuai dengan namanya pisang ini berwarna hijau kekuningan dalam keadaan mentah dan kuning keemasan ketika sudah matang, pisang ini memiliki tekstur daging yang lembut dan lezat. Nama Ambon itu sendiri diambil karena pisang tersebut pertama kali dibudidayakan dan diperdagangkan di pulau Ambon, yakni pulau yang terletak di provinsi Maluku sebelah timur pulau Seram dan berbatasan dengan laut Banda. Seiring dengan berkembangnya zaman, jenis pisang ini tersebar luas hampir diseluruh wilayah Indonesia termasuk kabupaten Brebes Selatan. Ukuran pisang itu sendiri rata-rata 25cm dan tumbuh di dataran tinggi maupun rendah namun untuk jenis yang paling bagus tumbuh di dataran rendah.



Gambar 4. Gedhang Ambon Ijo /^{gə}.^{'d}h^{an} ^əam.^{bə}n 'i.^{ɔ̃}ʔ/.

Selain jenis gedhang Ambon Kuning, terdapat juga gedhang Ambon Ijo dimana letak perbedaannya adalah pada warna dan tekstur dagingnya. Gedhang Ambon Ijo, sesuai dengan namanya ijo dalam bahasa Jawa yang berarti hijau, pisang ini memiliki warna yang keseluruhannya adalah hijau ketika masih mentah dan kuning ketika sudah matang serta memiliki rasa yang manis namun agak kecut atau asam . Gedhang Ambon Ijo biasa tumbuh di dataran rendah dan memiliki ciri fisik yang sama dengan Ambon Kuning.



Gambar 5. Gedhang Ambon Wrangan /^{gə}.^{'d}h^{an} ^əam.^{bə}n 'wra.^ʔan.

Di kabupaten Brebes Selatan juga ditemukan gedhang Ambon Wrangan, yakni jenis varian gedhang Ambon dengan kulit berwarna hijau ketika masih mentah atau kuning kunyit ketika sudah matang, pisang ini memiliki panjang rata-rata kurang lebih 20 cm. Kata *wrangan* merupakan dialek lokal masyarakat setempat dan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata tersebut bisa jadi merupakan adaptasi fonetik dari kata *wrang* yang berarti bagian bangunan di dasar kapal, biasanya dipasang pada gading-gading kapal secara melintang. Pisang ini memiliki bentuk lurus memanjang dan tumbuh di dataran rendah dan tinggi.



Gambar 6. Gedhang Kepok Awu /^{gə}.^{'d}h^{an} k^ə.^{'p}ə ^{'a}.wu/.

Varian lain dari gedhang yang ditemukan adalah jenis gedhang Kepok Awu, jenis pisang ini adalah varian turunan dari gedhang kepok yakni salah satu pisang yang terkenal di Indonesia. Kata *kepok* itu sendiri adalah penggambaran dari bentuk buah pisang yang lebar, pendek, dan gemuk, dan kata *awu* adalah kata dari bahasa Jawa yang berarti abu. Untuk warna dari jenis pisang ini adalah hijau tua ketika mentah dan kuning terang ketika matang dan memiliki ukuran yang cukup besar yakni 20 sampai dengan 25 cm. Jenis pisang ini biasanya diolah menjadi berbagai makanan seperti keripik pisang, pisang kukus, pisang goreng, kolak pisang dan sale.



Gambar 7. Gedhang Kepok Gepeng Kuning /^{gə}.^{'dʰaŋ} kə.^{'pəŋ} gə.^{'peŋ} 'ku.ni^ŋ/.

Terdapat pula jenis varian lain dari gedhang Kepok yakni gedhang Kepok Gepeng Kuning, pisang ini memiliki ukuran sekitar kurang lebih 22 cm dengan warna hijau ketika masih mentah dan kuning terang ketika sudah matang. Istilah *gepeng* adalah istilah yang ada di dalam bahasa Jawa yang berarti pipih atau lempeng dan kuning berarti pisang tersebut berwarna kuning. Secara keseluruhan gedhang Kepok Gepeng Kuning adalah gedhang yang berbentuk lebar, pendek, berkulit tebal dan juga berbentuk pipih atau gepeng dengan warna daging kuning. Biasanya gedhang Kepok Gepeng Kuning diolah menjadi keripik pisang, dikukus, digoreng, dikolak, dan dijadikan sale pisang.



Gambar 8. Gedhang Kepok Gepeng Ijo /^{gə}.^{'dʰaŋ} kə.^{'pəŋ} gə.^{'peŋ} 'i.ḍ^{ʒə}/.

Selain gedhang Kepok Gepeng Kuning, gedhang Kepok juga memiliki varian lain yaitu gedhang Kepok Gepeng Ijo. Sama dengan Kepok Gepeng Kuning, gedhang Kepok Gepeng Ijo sesuai dengan namanya bahwa *gepeng* yang berarti pipih dan *ijo* yang berarti warna hijau juga memiliki bentuk pendek, lebar dan pipih, hanya saja perbedaannya adalah warnanya yakni antara hijau sampai dengan kuning pucat dengan warna daging berwarna putih. Jenis pisang

ini memiliki rasa yang manis pulen dengan warna daging buah berwarna putih. Ciri fisik dari pisang ini sama persis dengan Kepok Gepeng, pohonnya tinggi dari kuncup bunga sampai panen memakan waktu kisaran 5 bulan. Pisang ini biasa diolah menjadi keripik, dikukus, digoreng, dikolak dan dijadikan sale



Gambar 9. Gedhang Susu Alus /^{gə}.^{dʰaŋ} 'su.su 'a.lus/.

Gedhang Susu Alus adalah salah satu jenis pisang yang ditemukan di kabupaten Brebes Selatan. Kata *susu* adalah merujuk pada susu yang dikonsumsi oleh manusia sehari-hari yang dihasilkan oleh sapi dan berasa manis, kemudian *alus* adalah kata dalam bahasa Jawa yang berarti halus. Gedhang Susu Alus adalah pisang dengan rasa yang manis seperti susu dan memiliki tekstur daging yang lembut dan halus. Warna pisang ini adalah hijau ketika mentah dan kuning terang ketika matang, rasa dari pisang ini adalah pulen dan dapat dimakan langsung tanpa diolah. Ukuran dari pisang ini adalah berkisar antara 15-20cm dan biasa tumbuh di dataran rendah.



Gambar 10. Gedhang Susu Brontok /^{gə}.^{dʰaŋ} 'su.su 'brɔn.tɔʔ/.

Jenis varian lain dari gedhang Susu adalah gedhang Susu Brontok, sama halnya dengan jenis pisang susu lain pisang ini memiliki tekstur daging yang lembut dan manis seperti susu namun memiliki warna hijau bercorak ketika mentah atau kuning brontok yang sudah memudar ketika matang. Kata *brontok* itu sendiri dalam bahasa Indonesia artinya kotor, kusam, atau tidak terawat. Namun, dalam konteks ini brontok berarti bercorak atau berbintik. Pisang ini memiliki rasa yang manis pulen dan dapat dimakan langsung tanpa diolah, panjang dari pisang ini berkisar antara 15-20cm dan tumbuh di dataran rendah.



Gambar 11. Gedhang Ampyang Brontok /^{gə}.^{'d}h^{am} ɔam.'pjaⁿ 'br^on.tɔ/.

Jenis pisang lain yang ditemukan berdasarkan wawancara dengan petani dari kabupaten Brebes Selatan adalah jenis pisang Ampyang Brontok. Kata *ampyang* itu sendiri adalah merujuk pada camilan manis dari gula merah dan kacang yang dicetak pipih, camilan tersebut adalah camilan khas Jawa khususnya Yogyakarta dan sekitarnya. Dinamai pisang Ampyang Brontok adalah karena rasanya yang mirip dengan camilan ampyang tersebut dan juga memiliki warna yang bercorak dan berbintik/brontok. Pisang ini berwarna hijau brontok ketika mentah dan kuning brontok ketika matang. Pisang ini dapat dimakan langsung tanpa diolah terlebih dahulu karena rasanya manis namun tekstur buahnya sedikit keras (tidak pulen). Panjang pisang ini berkisar antara 15-20cm lurus dan tumbuh di dataran rendah dan tinggi



Gambar 12. Gedhang Ampyang Alus /^{gə}.^{'d}h^{am} ɔam.'pjaⁿ 'a.lus/.

Jenis gedhang Ampyang lain juga ditemukan di kabupaten Brebes Selatan yaitu gedhang Ampyang Alus. Sesuai dengan karakter gedhang Ampyang pada umumnya, pisang ini memiliki rasa seperti camilan Ampyang namun memiliki tekstur daging yang lembut dan halus, hal ini didapat dari istilah *alus* yang berarti halus atau bertekstur tidak keras. Ketika mentah pisang ini berwarna hijau mulus namun ketika matang warnanya menjadi kuning mulus. Pisang ini dapat langsung dikonsumsi dan memiliki rasa yang manis, tekstur dari pisang ini nggares dengan ciri fisik panjang sekitar 15-20cm lurus, pisang ini tumbuh di dataran rendah dan tinggi.



Gambar 13. Gedhang Lempeneng /^{gə}.^{'dhaŋ} l^m.^{'pə.nəŋ}/.

Salah satu jenis pisang yang juga populer di wilayah kabupaten Brebes Selatan adalah gedhang Lempeneng. Nama dari jenis pisang ini memang terdengar unik karena kata *lempeneng* itu sendiri adalah berasal dari bahasa Madura dimana kata *lempeneng* itu sendiri memiliki arti *pipih* atau *lempeng*. Kata ini terdengar seperti memiliki kata dasar *lempeng* dan memiliki sisipan *ne* sebagai ciri dari bahasa Madura itu sendiri. Pisang ini harus diolah terlebih dahulu sebelum dikonsumsi seperti dengan cara dikukus, digoreng, dibuat keripik atau juga dibuat sale pisang. Ciri fisik dari pisang ini ialah melengkung seperti sabit dengan panjang antara 20-30cm dengan warna ketika mentah ialah kuning kusam dan ketika matang berwarna kuning cerah.



Gambar 14. Gedhang Gabu /^{gə}.^{'dhaŋ} 'ga.bu/.

Jenis lain dari pisang yang populer untuk dibudidayakan dan diperdagangkan oleh masyarakat daerah Brebes Selatan khususnya kecamatan Paguyangan adalah gedhang Gabu. Kata *gabu* itu sendiri bisa berasal dari dua bahasa daerah lokal di Indonesia, pertama kata *gabu* dalam bahasa Melayu Riau/Kalimantan berarti kering dan rapuh seperti halnya daun yang sudah tua, kemudian kata *gabu* dalam bahasa Bali berarti kering atau layu. Kedua makna dari kata *gabu* dari dua bahasa berbeda tersebut sama-sama memiliki arti kering dan dalam konteks nama pisang, gedhang Gabu dapat diartikan sebagai pisang yang memiliki tekstur kering, lembek, atau mudah hancur. Gedhang Gabu memiliki warna hijau ketika mentah dan kuning cerah ketika matang, pisang ini memiliki rasa yang manis namun harus diolah terlebih dahulu sebelum dikonsumsi, ciri fisik dari pisang ini memiliki panjang sekitar 30cm lurus dan tumbuh di dataran tinggi dan rendah.



Gambar 15. Gedhang Gebrot (Mas Betawi) /gə.'dʰan̩ gə.brət/.

Gedhang Gebrot adalah salah satu jenis varian pisang yang sangat familiar di telinga kita sebagai masyarakat Indonesia. Jenis pisang ini tersebar luas di hampir seluruh wilayah Indonesia dan juga ditemukan di kabupaten Brebes Selatan. Nama *gebrot* itu sendiri diambil dari bahasa Jawa yang berarti gemuk/berisi. Sesuai dengan namanya, pisang ini memiliki ukuran yang gemuk dan berisi dengan diameter yang besar dan memiliki panjang sekitar 20 sampai dengan 25 cm. Pisang ini berwarna hijau ketika mentah dan kuning ketika sudah matang. Rasa dari pisang ini manis dan dapat dikonsumsi secara langsung tanpa perlu diolah terlebih dahulu.



Gambar 16. Gedhang Emas (Pisang Sesaji) /gə.'dʰan̩ ɕə.'mas/.

Sesuai dengan namanya, gedhang Emas adalah jenis pisang yang berwarna kuning mulus keemasan seperti emas. Kata *emas* itu sendiri merujuk pada jenis logam mulia yang memiliki nilai dan harga jual dan juga kerap digunakan sebagai perhiasan atau untuk investasi. Selain untuk konsumsi, gedhang Emas juga digunakan untuk sesaji dalam acara adat tertentu dan dijadikan sebagai simbol rezeki karena emas adalah simbol dari kekayaan dan kemakmuran. Ketika mentah pisang ini berwarna hijau semu kuning dan ketika matang berwarna kuning mulus. Ukuran dari pisang ini relatif kecil yakni berkisar antara 10-15cm lurus dan tumbuh di dataran rendah.



Gambar 17. Gedhang Klemas (Kele Emas) /gə.'dʰaŋ klə.'mas/.

Kemudian untuk jenis lain ada gedhang Klemas atau singkatan dari Kele Emas, kata *kele* adalah bahasa Jawa yang berarti tertimpa atau terjatuh dan *emas* yang berarti logam mulia yang memiliki nilai. Untuk warna dari pisang ini ketika mentah berwarna hijau dan kuning ketika sudah matang. Pisang Klemas itu sendiri digambarkan sebagai pisang yang memiliki warna kuning seperti emas dengan panjang antara 10-14cm dan kerap mengandung biji.



Gambar 18. Gedhang Semut /gə.'dʰaŋ sɛ.'mut/.

Salah satu jenis pisang dengan nama unik yang ditemukan di kabupaten Brebes Selatan adalah gedhang Semut. Kata *semut* merujuk pada jenis serangga kecil yang umumnya menyukai hal-hal yang bersifat manis. Dinamai gedhang Semut karena ukurannya yang kecil seperti halnya semut dan juga memiliki aroma yang wangi dimana aroma tersebut juga disukai oleh semut. Warna dari jenis pisang ini ketika mentah berwarna hijau dan ketika matang berubah menjadi kuning emas, untuk rasanya sendiri adalah manis beraroma wangi dan dapat dimakan secara langsung tanpa perlu diolah. Ukuran dari jenis pisang ini relatif kecil yakni 10-14cm dan tumbuh di dataran tinggi dan rendah.



Gambar 19. Gedhang Putri Ulin /gə.'dʰaŋ 'pu.tri ɽu.'lin/.

Jenis gedhang Putri Ulin juga merupakan jenis pisang yang sangat terkenal di Indonesia dan juga ditemukan di kabupaten Brebes Selatan. Kata *putri* bisa berarti anak perempuan secara umum atau anak perempuan dari seorang raja, dan kata *ulin* adalah bahasa Jawa yang bisa memiliki arti jenis pohon dan kayu keras dari Kalimantan atau juga disebut kayu besi dan juga memiliki arti lain bahwa *ulin* juga bisa berarti bermain/jalan-jalan. Pisang ini umumnya berukuran kecil sekitar 5-8cm, berwarna kuning dan dapat dipanen dalam kurun waktu kurang lebih 40 hari. Pisang ini memiliki warna hijau ketika mentah dan berwarna kuning ketika matang.



Gambar 20. Gedhang Jipet (Wiji Rapet) /gə.'dhən 'dʒi.pət/.

Gedhang Jipet atau singkatan dari Wiji Rapet adalah salah satu jenis pisang yang dibudidayakan dan diperdagangkan oleh petani kabupaten Brebes Selatan. Pisang Wiji Rapet adalah jenis pisang yang biasa direbus dulu sebelum dikonsumsi, istilah *wiji* adalah kata dalam bahasa Jawa yang berarti biji, kemudian *rapet* juga merupakan kata dalam bahasa Jawa yang berarti rapat atau penuh. Sesuai dengan namanya, gedhang Wiji Rapet dapat didefinisikan sebagai pisang yang penuh dengan biji yang menjadi simbol do'a kesuburan masyarakat Brebes Selatan. Pisang ini harus dikukus terlebih dahulu sebelum dikonsumsi dan memiliki ciri fisik yang relatif kecil yakni sekitar 8cm berbentuk lurus. Warna dari pisang ini sendiri adalah hijau ketika mentah dan kuning ketika sudah matang.



Gambar 21. Gedhang Kluthuk /gə.'dhən klu.'huk/.

Jenis pisang ini adalah salah satu varian pisang yang juga dibudidayakan oleh petani kabupaten Brebes Selatan, gedhang Kluthuk juga dikenal sebagai pisang batu atau pisang kepok hutan di berbagai daerah. Kata *kluthuk* dalam bahasa Jawa memiliki arti suara benda keras atau berongga yang jatuh, dipukul, atau dibelah. Pisang ini dinamakan gedhang Kluthuk karena ketika pisang tersebut dijatuhkan akan menghasilkan bunyi yang keras seperti batu yang jatuh. Untuk warna pisangnya sendiri adalah berwarna hijau ketika mentah dan juga tetap berwarna hijau ketika sudah matang, untuk panjang dari pisang ini sendiri sekitar 15cm. Pisang ini kerap dijadikan bahan campuran didalam rujak buah dan rasanya sepet, pisang ini dapat tumbuh di dataran tinggi dan rendah.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mendokumentasikan dan menganalisis variasi register nama-nama gedhang (pisang) dalam bahasa Jawa dialek Brebes Selatan. Berdasarkan hasil pengumpulan data, ditemukan lebih dari sepuluh jenis sebutan lokal seperti raja nangka, raja temen, ambon kuning, ambon ijo, kepok awu, susu alus, susu brontok, lempengeng, gabu, emas, putri ulin, jipet, kluthuk, dan lainnya. Variasi nama tersebut tidak hanya berfungsi sebagai identifikasi varietas botani, tetapi juga merefleksikan identitas sosial, nilai budaya, dan praktik agrikultural masyarakat setempat.

Analisis sosiolinguistik menunjukkan bahwa: Dari aspek linguistik, variasi leksikal muncul melalui ciri fisik, rasa, atau metafora budaya (contoh: susu alus vs susu brontok). Dari aspek sosial, sejumlah nama pisang memiliki fungsi khusus dalam upacara adat atau hajatan, misalnya raja temen dan pisang emas sebagai sesaji. Dari aspek budaya, nama-nama pisang mengandung makna simbolik (contoh: jipet/wiji rapet → doa kesuburan). Dari aspek agrikultural, distribusi varietas dipengaruhi oleh kondisi geografis, sehingga muncul asosiasi nama dengan dataran rendah maupun tinggi.

DAFTAR REFERENSI

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (14th ed.). Rineka Cipta.
- Ayu, J. D., Anto, D. R. P., Nur, Y. N., Yusriani, D., Ardah, F. K., Nurmahdi, D. A., Apriyeni, B. A. R., Purwanti, Adrianingsih, N. Y., & Putra, M. F. P. (2024). Metode penelitian kualitatif: Teori dan penerapannya (Vol. 2). *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Chaer, A. (2007). *Linguistik umum*. Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Rineka Cipta.

- Gregory, M., & Carroll, S. (1978). *Language and situation: Language varieties and their social contexts*. Routledge & Kegan Paul.
- Halliday, M. A. K. (1978). *Language as social semiotic: The social interpretation of language and meaning*. Edward Arnold.
- Halliday, M. A. K., & Hasan, R. (1989). *Bahasa, konteks, dan teks: Aspek-aspek bahasa dalam perspektif semiotik sosial* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Hidayat, A., & Kusuma, R. (2024). Pelestarian bahasa daerah melalui dokumentasi leksikon berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(1), 45–58.
- Joos, M. (1967). *The five clocks*. Harcourt, Brace & World.
- Kridalaksana, H. (1984). *Kamus linguistik*. Gramedia.
- Noermanzah. (2019). Bahasa sebagai alat komunikasi, citra pikiran, dan kepribadian. 1–20. <https://doi.org/10.31219/osf.io/ez6dk>
- Owon, R. A. S., Biya, I., Suamba, I. M., Hamid, A., Pujasari, R. S., Muhsyanur, Arisa, Septarianto, T. W., Rachmawati, D. K., Hamsiah, A., Kartadireja, W. N., & Kusuma, F. P. (2010). *Sosiolinguistik: Suatu pengenalan awal*.
- Purwaningrum, P. W., & Pangestu, M. (2021). Variasi dialek dalam budaya Jawa di Kabupaten Tangerang (sebuah kajian dialektologi). *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(1), 9–15. <https://doi.org/10.15294/jsi.v10i1.44383>
- Ramlan, M. (1987). *Ilmu bahasa Indonesia: Sintaksis*. CV Karyono.
- Rizal, G. A., & Wakhyudi, Y. (2024). Perbandingan leksikon dialek bahasa Jawa Brebes di Kecamatan Sirampog dengan bahasa Jawa standar Yogya-Solo. *DIALEKTIKA Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 4(1), 63–77.
- Sari, N., & Wijayanti, D. (2023). Etnolinguistik penamaan tumbuhan dalam masyarakat Jawa. *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 15(2), 112–125.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Swales, J. M. (1990). *Genre analysis: English in academic and research settings*. Cambridge University Press.
- Tarwiyani, T. (2011). Tingkat bahasa Jawa dalam perspektif metafisika Hans-Georg Gadamer. *Jurnal Filsafat*, 21(3).
- Wardhaugh, R. (2006). *An introduction to sociolinguistics* (5th ed.). Blackwell.